

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada perkembangan teknologi dan globalisasi yang begitu pesat yang mana akan menimbulkan persaingan kompetitif di dalam dunia usaha. Selain itu perkembangan lingkungan juga ikut berpengaruh dalam dunia usaha bisnis. Di dalam menghadapi persaingan bisnis yang ketat, perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, sehingga akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi perekonomian yang semakin berubah. Dimana suatu informasi perusahaan yang diungkapkan tersebut tertuang dalam suatu laporan tahunan perusahaan.

Laporan tahunan merupakan suatu media informasi yang akan menghubungkan komunikasi entitas bisnis dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan terhadap informasi tersebut. Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor mengenai kelangsungan dalam usaha perusahaan dan laporan tahunan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah.

Laporan tahunan juga menjadi alat utama bagi manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggung jawaban dalam organisasi. Pengungkapan informasi kinerja pada laporan tahunan

perusahaan bertujuan untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi entitas kepada investor dan *stakeholders* lainnya. Proses pembuatan laporan tahunan tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya dan telah dilakukan penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan tersebut.

Pengungkapan (*disclosure*) diartikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal secara efisien (Hendriksen, 1998) dalam Niko (2013). Secara konseptual pengungkapan adalah bagian integral dari pelaporan keuangan (Suwardjono, 2016). Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan. Pengungkapan dibedakan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku, sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan, sehingga perusahaan dapat bebas memilih informasi mana yang akan diungkapkan.

Peraturan mengenai informasi dalam laporan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah, yaitu melalui Ketua Bapepam No. Kep-134/BL/2006 yang selanjutnya diubah melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-431/BL/2012. Transparansi dalam mengungkapkan informasi tidak cukup hanya dengan mengungkapkan informasi yang bersifat wajib, tetapi diperlukan juga informasi yang bersifat sukarela. Sebagai contoh, informasi yang bersifat

sukarela mengenai lingkungan hidup dan nilai tambah dapat digunakan sebagai media penyampaian berita baik yang ditujukan kepada pemakai informasi mengenai kondisi yang sedang dialami perusahaan.

Luas pengungkapan laporan keuangan dibagai dalam tiga konsep yaitu : pengungkapan cukup (*adequate disclosure*), pengungkapan wajar (*fair disclosure*), dan pengungkapan penuh (*full disclosure*). Tingkat kelengkapan pengungkapan sangat berkaitan dengan tingginya kualitas suatu informasi. Pengukuran dan penilaian manfaat potensial isi dari suatu laporan tahunan, dapat menggunakan *index of disclosure methodology*. Kebijakan terkait keluasan pengungkapan sukarela yang dilaporkan oleh tiap perusahaan tentu berbeda-beda dikarenakan tidak adanya standar baku yang mengatur tentang luas pengungkapan sukarela tersebut. Ada cara yang dapat dilakukan apabila ingin menyajikan informasi secara detail untuk masing-masing item pada laporan tahunan yaitu dengan membuat indeks kelengkapan dan luas pengungkapan.

Ada berbagai faktor karakteristik yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela antara lain : ukuran perusahaan, *leverage*, proporsi kepemilikan saham publik, ukuran dewan komisaris, umur *listing*, likuiditas, profitabilitas, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan lingkup bisnis (Indriani, dkk, 2014). Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela menarik untuk didiskusikan karena pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan sangat diperlukan oleh *stakeholder* untuk menilai kinerja perusahaan, menilai *return* saham yang akan diperoleh, dan menganalisis kelangsungan usaha perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan secara empiris mengenai kelengkapan laporan keuangan, fokus utama pada pengungkapan sukarela yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan adalah Likuiditas, Profitabilitas, Kepemilikan Saham Publik, Ukuran Perusahaan, dan Umur *Listing* dengan hasil yang berbeda. Ada salah satu kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui yaitu perusahaan Toshiba yang memalsukan laporan keuangannya dengan cara menggelembungkan keuntungan perusahaan selama enam tahun terakhir yaitu dari 2009-2015. Di mana manajemen perusahaan melakukan mark up pada laba perusahaan yang mencapai 151,8 miliar yen atau sekitar Rp 16 triliun. Masalah ini menyebabkan kerugian bagi para pemegang saham. Komite independen mengatakan bahwa perusahaan Toshiba membutuhkan perbaikan pada tata kelola perusahaan, sehingga laporan keuangan yang disajikan kepada pihak eksternal lebih transparan dan akuntabilitas (CNN Indonesia,2015).

Terdapat beberapa penelitian yang mencoba mengkaitkan faktor kondisi keuangan perusahaan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek (Leony ,2011). Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi sukarela yang lebih luas kepada pihak luar. Namun, menurut Bernadetta (2012) perusahaan dengan likuiditas yang rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen. Bernadetta

(2012) mengungkapkan bahwa rasio likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, rasio likuiditas yang menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan dan di sisi lain, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan. Penelitian Rr. Puruwita (2012) membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Kemudian faktor lain yang diprediksi dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah proporsi kepemilikan saham publik. Proporsi kepemilikan saham oleh publik maksudnya adalah perbandingan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dengan yang dimiliki oleh perusahaan (Bernadetta, 2012). Semakin banyak saham yang dijual ke publik maka semakin banyak pula saham perusahaan yang beredar di masyarakat. Sehingga, akan semakin menuntut perusahaan untuk meluaskan pengungkapan informasi secara sukarela. Kondisi ini didasarkan pada alasan bahwa pemegang saham menuntut perusahaan untuk mengawasi aktivitas manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi (Bernadetta, 2012).

Menurut penelitian Liona Maria Forte (2015), dan Eko Purwanto dan Ira Wikartika (2014) yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi. Selain itu penelitian Erna (2013), dan Atma (2012) yang menghasilkan bahwa umur *listing* tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.

Adanya kasus skandal pelaporan akuntansi dan hasil-hasil penelitian yang berbeda satu dengan yang lain menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian akuntansi dan pelaporan keuangan.

Penelitian mengenai pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan masih penting dilakukan karena pengungkapan sukarela informasi laporan tahunan sangat diperlukan oleh pihak-pihak pengguna khususnya *stakeholder*, yang mana untuk menilai kinerja perusahaan, menilai *return* saham yang diperoleh, dan menganalisis kelangsungan usaha perusahaan.

Dalam penelitian ini dibahas adalah Likuiditas, Profitabilitas, Kepemilikan Saham Publik, Ukuran Perusahaan dan Umur *Listing*. Mengambil sampel perusahaan sektor Aneka Industri tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada periode 2013-2015 karena pada sektor tersebut masih jarang dilakukan penelitian oleh peneliti terdahulu yang terjadi peningkatan IHSG yang diindikasikan telah melaporkan laporan tahunannya secara luas.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah likuiditas mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan?
2. Apakah profitabilitas mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan?
3. Apakah proporsi kepemilikan saham publik mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan ?
4. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan ?
5. Apakah umur *listing* mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh proporsi kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh umur *listing* terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perusahaan untuk menyajikan *annual report* secara lebih lengkap sehingga dapat menarik perhatian para investor.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian di masa datang.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan skripsi ini secara sistematika dibagi dalam lima bab, dimana masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab antara satu dengan yang lainnya terdapat keterkaitan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, landasan teori, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasi dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, serta teknik analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah.

#### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analaisis statistik, dan pembahasan.



## **BAB V : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian, dan saran.

